

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 6-7 tahun yaitu, memiliki sikap kooperatif dengan temannya, menunjukkan sikap empati, menunjukkan sikap toleran serta dapat menaati peraturan. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di UPT SDN 41 Gresik pada tanggal 4 Januari 2025 dengan wawancara kepada wali kelas 1 SD menunjukkan dari 10 siswa ada 8 siswa masih sering kurang percaya diri, sering minta ditunggu oleh orang tuanya, cepat menangis dikala tidak mampu menyelesaikan tugasnya, kurang mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, enggan meminta maaf jika salah, dan kurang adanya kerjasama teman.. Salah satu penyebabnya yaitu kegiatan pembelajaran di kelas hanya dengan ceramah dan kurang bervariasi, kurang bereksplorasi tanpa mengajarkan bagaimana memberikan pembelajaran yang melibatkan perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, sebagian guru juga mengatakan belum pernah melakukan kegiatan terapi bermain sebagai metode pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian Asvathi, 2021 menjelaskan bahwa pada dasarnya bermain peran merupakan hal positif yang memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak dan menjadi salah satu terapi yang dapat membantu kondisi tertentu. Namun, pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 6-7 tahun belum dapat di jelaskan.

World Health Organization (WHO) 2019, melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia sekolah mengalami gangguan perkembangan emosional

dengan populasi anak sebesar 24.879.000. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–7 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Data tersebut menyatakan perkembangan sosial-emosional yang dialami anak pada usia 6-7 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019). Pada Indeks data perkembangan sosial emosional anak usia dini di wilayah Jawa Timur tercatat sebanyak 69,9% (Hifayatin, 2024). Realisasi Indeks Sosialisasi Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Gresik berada pada angka 79,16 lebih besar 2,22 poin dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 76,94. Data perkembangan sosial emosional anak di UPT SDN 41 Gresik masih belum tercatat sehingga jumlah pastinya belum diketahui.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti dalam jurnal yang diteliti oleh Widiastuti, (2022) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional memiliki korelasi yang kuat dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi belajar, kesehatan mental dan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Peneliti lain Rahayuningsih, (2024) menyebutkan bahwa interaksi sosial yang positif di sekolah memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial emosional siswa SD, dengan analisis mendalam terhadap interaksi

teman sebaya dan lingkungan di sekolah akan meningkatkan keterampilan perkembangan sosial emosional siswa.

Melihat permasalahan yang ada maka peneliti mengajukan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap bekerjasama, mentaati peraturan yakni dengan metode bermain peran. Dimana dalam pelaksanaanya, anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melakukan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan berdasarkan tema, metode bermain peran ini menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berimajinasi dan bereksperimen dengan keterampilan baru (Maghfiroh, 2020). Maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik, maupun kognisi. Bermain sambil belajar akan membuat anak merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada di dalam diri dan ingatannya, dimana anak akan aktif dalam memainkan peran-perannya. Sebagai contoh: dalam kegiatan bermain peran, melakukan kegiatan bercerita dan kegiatan bermain profesi ,misalnya peran perawat yang dimainkan, anak-anak memainkan macam-macam alat perawat seperti stetoskop, termometer, dan lain sebagainya. Kegiatan diatas anak semakin peduli terhadap orang lain, percaya diri, mentaati aturan, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, mau bekerjasama, dan saling beriteraksi dengan yang lain.

Adapun kendala penerapan terapi bermain peran adalah kurangnya pelatihan terapi bermain oleh konselor sekolah dan kurangnya pemahaman tentang teori dan teknik terapi bermain peran, literatur lain mengidentifikasi

potensi hambatan dalam penerapan terapi bermain seperti kurangnya ruang fisik, kurangnya dana, kurangnya pengawasan yang memadai, berkurangnya jumlah konselor sekolah serta kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan terapi bermain (Landreth, 2002) Sampai saat ini, banyak yang belum membahas bagaimana mengatasi hambatan.

Dalam kehidupan anak usia dini, sosial emosional anak juga memiliki suatu dampak. Dampak tersebut meliputi: peningkatan kepercayaan diri, peningkatan empati, pengembangan pertemanan, membantu anak beradaptasi, anak dapat mengatasi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan kerja sama, membantu anak dalam pengembangan imajinasi (Imam, 2024). Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu kemampuan mengambil peran dalam kehidupan sosial. Mereka sadar akan perasaan, pikiran, dan sikap orang lain. Citra diri negatif atau positif anak dipengaruhi dari apakah anak itu bisa bergaul atau tidak. Sehingga ketika anak berada pada lingkungan sosial anak memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada lingkungan tempat tinggalnya, anak akan diterima pada lingkungan tempat tinggalnya, perlakuan yang baik selama melakukan aktivitas sosial akan menjadi modal dasar bagi anak untuk kehidupan sosialnya yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik

melakukan penelitian tentang “pengaruh terapi bermain dengan metode bermain peran terhadap perkembangan sosialisasi-emosional anak usia 6-7 tahun.”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi bermain dengan metode bermain peran terhadap perkembangan sosialisasi-emosional anak usia 6-7 tahun?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh terapi bermain dengan metode bermain peran terhadap perkembangan sosialisasi emosional anak usia 6-7 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikannya terapi bermain peran
2. Menganalisis pengaruh terapi bermain dengan metode bermain peran terhadap perkembangan sosialisasi emosional anak usia 6-7 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan agar anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya dalam lingkungannya.

2. Bagi Sekolah

Meningkatkan pengelolaan terapi bermain menggunakan metode bermain peran dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran

